
Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Hindu dalam Keluarga

I Wayan Dana
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
wayandana108@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme merupakan suatu paham yang didalamnya terkandung ajaran atau doktrin yang dianut oleh kelompok tertentu yang mempunyai paham radikal atau ekstrim. Konsep radikalisme mengacu pada suatu paham tertentu, dimana mereka mempunyai rasa fanatik dan ideologis yang cukup tinggi. Di Indonesia ada tiga institusi yang mempunyai peranan sangat penting dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme yaitu (a) lembaga pendidikan (b) keluarga yaitu orang tua dan lingkungan keluarga (c) komunitas yaitu tokoh masyarakat.

Tulisan ini menggali peranan keluarga yaitu orang tua dalam menangkal paham radikalisme di kalangan generasi muda melalui pendidikan agama Hindu. Tat Twam Asi merupakan ajaran Hindu tentang susila atau etika yang dapat dijadikan pedoman dalam menangkal radikalisme di lingkungan keluarga. Sloka-sloka dalam kitab Sararamuccaya yang berhubungan dengan ajaran Tat Twam Asi yaitu perbuatan tidak menyimpang dari ajaran Dharma, mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan, menghilangkan sifat dengki dan iri hati, bersifat sabar dalam semua hal, tidak berkata kasar dan selalu berbuat baik.

Kata Kunci : Radikalisme, Pendidikan Agama, Hindu, Keluarga

I. Pendahuluan

Radikalisme merupakan suatu paham yang diibaratkan seperti dua sisi mata uang koin, dimana kedua sisi saling bertolak belakang namun tapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam gerakannya, kelompok radikalisme memanfaatkan isu-isu yang berhubungan dengan agama serta konflik yang terjadi di masyarakat. Bahkan, sering kali agama dijadikan sebagai objek yang bisa menarik perhatian massa serta dimanfaatkan untuk mewujudkan kepentingan kelompoknya (Ulya, 2016). Hal tersebut dimanfaatkan untuk merekrut dan mengarahkan massa guna mencapai tujuannya yaitu melaksanakan aksi untuk berkonfrontasi kepada kelompok tertentu yang mempunyai paham berseberangan dengan mereka. Yang lebih ironis, mereka melakukan konfrontasi terhadap negara.

Untuk menangkal radikalisme pemerintah melakukan berbagai upaya seperti menerbitkan Undang-Undang dan peraturan pemerintah yang merupakan kebijakan untuk mengatur kehidupan beragama di Indonesia agar tidak menimbulkan deharmonisasi di masyarakat. Kenyataan yang ada, radikalisme di Indonesia yang mengatasnamakan agama tidak juga berhenti. Makin hari makin banyak kita temui tindakan radikalisme di masyarakat seperti perusakan tempat ibadah, penodaan agama dan keyakinan, penghinaan terhadap agama orang lain dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pemerintah Indonesia terus berupaya dengan berbagai macam cara untuk menanggulangi radikalisme dan upaya tersebut sudah banyak membuahkan hasil atau sudah banyak yang berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya gembong teroris yang sudah ditangkap dan dilumpuhkan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Densus 88 AT Polri tahun 2012, dinyatakan bahwa pelaku teror yang berhasil ditangkap lebih dari 600. Namun demikian, gerakan radikalisme masih banyak dan tumbuh subur dikalangan masyarakat. Pemerintah menggandeng tokoh-tokoh keagamaan dan ormas-ormasnya yang mempunyai ajaran keagamaan bersifat moderat. Dengan menggandeng tokoh keagamaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruknya radikalisme serta mengurangi gerakan radikalisme di masyarakat.

Selain pemerintah, berbagai pihak juga melaksanakan gerakan anti radikalisme. Pihak-pihak tersebut mempunyai visi dan misi yang sama dengan pemerintah dalam hal penanganan radikalisme di Indonesia. Menurut (Botma, 2020) di Indonesia ada tiga institusi yang mempunyai peranan sangat penting dalam penanggulangan terorisme dan radikalisme yaitu (a) lembaga pendidikan; diharapkan lembaga pendidikan melaksanakan perannya untuk memberikan dan menguatkan wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleransi beragama kepada generasi muda yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Guru atau dosen serta masyarakat kampus mempunyai peran yang cukup besar disini. (b) keluarga; orang tua dan lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup besar untuk menanamkan karakter yang baik, cinta kasih kepada sesama dan

toleransi dengan agama lain. Keluarga juga berperan dalam membentuk pribadi generasi muda yang menjadikan keluarganya sebagai teman dekat, tempat untuk berbagi dan berkeluh-kesah serta tempat berdiskusi. (c) komunitas; tokoh masyarakat merupakan tokoh yang berperan dalam komunitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan damai dikalangan generasi muda.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak. Orang tua adalah guru yang pertama bagi seorang anak. Masing-masing keluarga dan orang tua mempunyai cara dan keterampilan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dibutuhkan keterampilan secara khusus yang didapatkan melalui pendidikan untuk membentuk karakter yang baik seorang anak agar tidak mudah terpengaruh oleh paham teroris dan radikalisme. Seperti diketahui bersama Indonesia diguncang oleh kelompok terorisme dan radikalisme. Kondisi politik dan sosial kemasyarakatan yang kurang besahabat di negara kita, mengharuskan keluarga untuk berperan aktif dalam mendidik generasi muda sehingga mereka tidak terpengaruh oleh gerakan radikalisme.

Tat Twam Asi yang merupakan ajaran Hindu tentang susila atau etika dapat dijadikan pedoman dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini menguarikan tentang pentingnya pendidikan agama Hindu di keluarga untuk menangkal masuknya paham radikalisme pada generasi muda sejak dini.

II. Pembahasan

Radikalisme merupakan paham yang memperbolehkan penggunaan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial/politik. Radikalisasi proses mengadopsi dan menyebarkan paham yang memperbolehkan/mentolerir penggunaan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial politik. Menurut (Prasetyo, 2020) radikalisme merupakan proses transfer sistem pemahaman yang memperbolehkan kekerasan sebagai salah satu cara untuk membuat perubahan sosial.

Untuk menetralsir paham radikalisme agar tidak semakin berkembang di masyarakat maka diperlukan gerakan deradikalisasi. Geraka deradikalisasi yang

ada selama ini seharusnya ditinjau ulang. Diperlukan konsep deradikalisasi yang baru disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang berkembang di masyarakat sehingga tidak lagi ada masyarakat ataupun generasi muda yang dapat dibujuk dan dicuci otaknya untuk melakukan gerakan radikalisme. Gerakan deradikalisasi ini harus diterapkan dari sejak dini di lingkungan keluarga mengingat keluarga adalah tempat pendidikan awal bagi seorang anak.

Menurut (Marwan & P, 2009) kata deradikalisasi dikutip dari bahasa Inggris "*deradicalization*" ditambahkan imbuhan "*de*" dan akhiran "*sasi*" yang artinya, "*opposite, reverse, remove, reduce, get off*" (kebalikan atau membalik). Selanjutnya imbuhan dan akhiran yang ditambahkan pada kata radikal.

a. Pengertian Radikalisme

Menurut (Sumbulah, 2019) radikalisme adalah suatu fenomena yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan tidak dapat dijelaskan dengan perspektif monolitik. Radikalisme memiliki konsep yang mengacu pada suatu paham kelompok tertentu, dimana mereka mempunyai rasa fanatik dan ideologis yang cukup tinggi. Mereka akan memperjuangkan ideologi-ideologinya melakukan dengan berbagai cara bahkan menggantikan nilai dan tatanan hidup yang ada di masyarakat. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa radikalisme yang berkembang di masyarakat dapat melahirkan generasi muda yang militansi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme bermakna suatu paham atau aliran yang menginginkan terjadinya perubahan atau pembaharuan di bidang sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis (Bahasa, 2016). Pendapat lain juga menyatakan bahwa kata radikal diambil dari bahasa Latin "*radix*" mempunyai arti akar, bagian bawah, pangkal, keseluruhan atau habis-habisan, dan amat keras dalam mengupayakan perubahan. Kata radikal dalam bahasa Inggris bermakna ekstrim, revolusioner, fanatik, menyeluruh dan fundamental. Menurut (Nuhrison, 2009) radikalisme mengandung arti suatu ajaran atau doktrin yang dianut oleh kelompok tertentu yang mempunyai paham radikal atau ekstrim.

Tindakan radikalisme sering dianggap dan dipandang oleh masyarakat sebagai suatu tindakan yang dipilih oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai

tujuan dan dipilih secara rasional. Menurut (Wiktorowicz, 2012) tindakan radikalisme melibatkan organisasi dan kelompok-kelompok tertentu yang dikemas dalam suatu wadah atau kerangka seperti agama. Secara terminologi kata radikalisme dapat diartikan sebagai tindakan politik yang dapat mengancam ketenangan hidup bermasyarakat yang dibingkai dalam sebuah gerakan politik keagamaan. Kelompok yang mempunyai pandangan radikal menganggap bahwa orang lain yang mempunyai pandangan berbeda menyebabkan keadaan di dunia tidak sesuai dengan semestinya, dan keadaan ini harus segera diperbaiki (Qadir, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme adalah aliran atau paham yang keras yang dianut oleh sekelompok masyarakat dibingkai dalam ajaran agama tertentu. Aliran ini mengajarkan bahwa setiap permasalahan harus diselesaikan menggunakan cara kekerasan dan tegas demi untuk mencapai tujuan kelompoknya. Karena menganut paham keras dan tegas, dalam melakukan tindakannya aliran radikal ini bertindak berlebihan dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya (Salim, 2017).

b. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina serta mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang secara jasmani maupun rohani. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan Nasional Indonesia dan menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tuntutan yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam tumbuh kembangnya. Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan

bertujuan untuk menuntun tumbuh kembangnya anak-anak agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Secara etimologi kata pendidikan bersumber dari bahasa Latin *educare*, yang bermakna “memasukkan sesuatu”. Dilihat dari terminologi, kata pendidikan diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan sikap, perilaku dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih dewasa melalui suatu pengajaran, suatu proses serta aktifitas mendidik.

Pendidikan di dalam keluarga mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter seorang anak. Di dalamnya terdapat pemahaman ajaran agama yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya. Pemahaman agama disini harus dilakukan secara terus-menerus (*continue*) melalui sikap, tingkah laku, hingga akhirnya ajaran agama menjadi dasar seorang anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Pemahaman agama yang dimaksud disini adalah pemahaman agama yang bersifat normatif-formal (berkaitan dengan ibadah) serta pemahaman keagamaan bersifat kontekstual dan berimplikasi pada perilaku sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan seorang anak membutuhkan sisi normatif-formal (ibadah) dan juga sisi sosial kemasyarakatan dalam tumbuh kembangnya sehingga berkarakter baik.

Menurut IB. Oka Punyatmadja dalam (Surpa, 2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu adalah :

1. Pendidikan agama Hindu berpedoman pada ajaran Catur Asrama yaitu untuk menumbuhkan kondisi masyarakat melalui peningkatan skill dan pengetahuan masyarakat sesuai potensinya masing-masing baik di bidang spiritual maupun material.
2. Pendidikan agama Hindu bukan hanya berorientasi untuk meningkatkan pengetahuan, masyarakat, meningkatkan pemikiran-pemikiran atau informasi-informasi sebanyak-banyaknya, tetapi pendidikan agama Hindu mempunyai tujuan utama yaitu untuk menghilangkan *Awidya* di dalam diri umatnya sehingga mereka dapat mengenal diri mereka sendiri. Di sini

dimaksudkan bahwa agama Hindu bertujuan memberikan pendidikan etika dan susila agar terbentuk karakter generasi muda Hindu atau masyarakat berkarakter baik sehingga tidak mudah dipropaganda oleh paham radikalisme.

3. Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan, generasi muda Hindu atau masyarakat mempunyai kesadaran bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang bertoleransi agar tercipta kedamaian hidup bermasyarakat.

Pendidikan agama dalam keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yang baik seorang anak. Hal ini sangat penting ketika seorang anak bersosialisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ketika seorang anak dikenalkan dan dipengaruhi paham radikalisme, maka keluarga mempunyai tanggung jawab dan peran penting untuk menjelaskan kepada anaknya sehingga seorang anak tidak akan terseret ke dalamnya. Oleh karena itu, orang tua harus mempersiapkan diri dan memberikan ajaran agama secara continue dalam kehidupan sehari-hari sehingga seorang anak mempunyai karakter yang baik dan tidak mudah dipengaruhi terutama pengaruh paham radikalisme. Karena seperti diketahui bersama di Indonesia banyak bermunculan organisasi yang berlandaskan paham radikalisme walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dan usaha memberantasnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka keluarga yaitu ayah dan ibu harus menjalin komunikasi yang baik serta pendekatan persuasif kepada anaknya dan memberikan penjelasan tentang apa itu paham radikalisme. Orang tua juga melakukan pendekatan psikologis terhadap anaknya seperti membiasakan anak-anak untuk bercerita secara terbuka tentang semua permasalahannya, berdiskusi dengan anak sehingga seorang anak menjadikan orang tuanya sebagai seorang teman. Selain itu, orang tua juga melakukan praktik moderat serta toleran kepada anaknya, baik kepada anggota keluarga atau tetangga seperti, mengawasi buku bacaan anak, mengawasi situs dan channel yang disukai anak-anak, serta yang terpenting adalah memberikan contoh sikap toleransi dengan agama lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa orang tua mempunyai tugas dan peran yang tidak mudah untuk mendidik seorang anak agar mempunyai karakter yang baik dan sifat toleransi dengan orang lain. Seorang anak ketika dilahirkan ibarat “kertas kosong yang berwarna putih”. Kertas tersebut pertama kali diwarnai oleh orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Situasi, kondisi dan keadaan lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan dan karakter seorang anak dan ajaran agama merupakan pondasi dasarnya.

c. Ajaran Tat Twam Asi dalam Keluarga untuk Menangkal Radikalisme

Tat Twam Asi merupakan ajaran Hindu tentang kesusilaan tanpa batas yang merupakan filsafat agama Hindu (Suhardana, 2010). Tat Twam Asi mengajarkan tentang keikhlasan tanpa batas, ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama oleh karena itu, membantu orang lain adalah membantu diri sendiri begitu sebaliknya ketika kita menyakiti orang lain artinya menyakiti diri sendiri (Admaja et al., 2010). Di dalam Pancasila ajaran Tat Twam Asi sama dengan sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Di sini dinyatakan bahwa menghayati dan mengamalkan Pancasila sama artinya melaksanakan ajaran Tat Twam Asi. Untuk menangkal radikalisme dapat dilakukan melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan ajaran Tat Twam Asi dapat menjadi pedomannya. Orang tua harus berperan secara aktif dalam melaksanakan ajaran tersebut di atas untuk menangkal paham radikalisme sehingga seorang anak tidak mudah dipengaruhi.

Dalam Kitab Sararamuccaya (Kajeng, 2003) terdapat sloka-sloka yang berhubungan dengan ajaran Tat Twam Asi yaitu :

1. Tidak menyimpang dari ajaran Dharma.

Semua orang adalah saudara, sebaiknya kita tidak berpikir, berkata dan juga melakukan perbuatan yang tidak terpuji apalagi sampai menyebabkan orang lain sakit hati. Orang yang berbuat jujur dan mengatakan kebenaran sudah pasti dapat mengendalikan keinginan dan berjalan di jalan Dharma. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 41

na tata parasya sandadhyat pratikulam yadatmanah,

esa sampsepato dharma kamadanyat pravartate.

Artinya :

Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati, perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak memukul baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian, itulah dharma namanya; penyelewengan ajaran dharma, jangan hendaknya dilakukan.

Dari sloka diatas dapat dijelaskan bahwa untuk menangkal paham radikalisme di lingkungan keluarga, maka orang tua harus membekali anak-anaknya dengan ajaran agama yang dilakukan secara terus menerus seperti saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama serta bertindak sesuai ajaran dharma. Berbekal ajaran dharma seorang anak diharapkan tidak gampang terpengaruh dengan paham radikalisme.

2. Kendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan

Berpikir, berkata serta melakukan perbuatan baik kepada sesama adalah hal yang harus dilakukan karena orang lain adalah saudara kita juga, maka pengendalian diri sangat diperlukan. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 77

*kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate,
tadevapaharatyenam tasmad kalyanamacaret.*

Artinya :

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran.

Sloka diatas menjelaskan bahwa ketika seorang anak selalu dididik berlandaskan ajaran agama di lingkungan keluarga, maka dia akan dapat mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatannya. Dia akan mempunyai rasa tenggang rasa dan toleransi dengan sesame. Jika ajaran agama tersebut diatas

sudah menjadi pedoman hidup seorang anak, maka paham radikalisme tidak akan dapat mempengaruhinya.

3. Tinggalkan sifat dengki dan iri hati

Untuk membina hubungan baik dengan sesama maka sifat dengki dan iri hati harus dikendalikan juga tidak menginginkan apa yang menjadi milik orang lain. Yang harus dilakukan yaitu melaksanakan sikap tenggang rasa dan cinta kasih, pengendalian diri serta tidak melanggar ajaran agama. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 89

*Sada samahitam citta naro bhutesu dharayet,
Nabhidhyayenne sprhayennabaddham cintayedasat.*

Artinya :

Nah inilah yang hendaknya orang perbuat, perasaan hati cinta kasih kepada segala makhluk hendaklah itu tetap dikuatkan, janganlah menaruh dengki iri hati, janganlah menginginkan dan jangan merindukan sesuatu yang tidak ada, ataupun sesuatu yang tidak halal; janganlah hal itu dipikir-pikirkan.

Dari penjelasan sloka diatas dapat dijelaskan menanamkan ajaran agama kepada seorang anak sejak usia dini dilingkungan keluarga akan membentuk seorang anak berkarakter baik seperti tidak dengki dan iri hati kepada orang lain. Karakter baik juga menumbuhkan sikap yang tenggang rasa, cinta kasih, dan toleransi dengan sesame. Paham radikalisme tidak akan menakutkan lagi bagi orang tua jika karakter tersebut diatas sudah menjadi bagian dari seorang anak.

4. Kesabaran adalah kekayaan utama

Kesabaran adalah tiang utama untuk membina hubungan baik dan harmonis dengan sesama umat. Saling memaafkan dan mengasihi dalam kehidupan terus ditingkatkan dengan mengendalikan marah. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 93

*natah srimattara kincidanyat pathyatara tatha
prabhavisnorytha tata ksama sarvatra sarpvada.*

Artinya :

Kesabaran hati itulah merupakan kekayaan yang paling utama; itu adalah sebagai emas dan permata orang yang mampu dalam memerangi kekuatan hawa nafsu, yang tidak ada melebihi kemuliannya. Akan tetapi ia juga puncaknya pathya; pathya disebut patadanapeta, yang tidak kasar, sesat dari jalan yang benar, melainkan tetap selalu merupakan pedoman untuk mencapai setiap apa yang akan ditempuh sepanjang waktu (tidak memilih waktu).

Sloka diatas menguraikan bahwa agar seorang anak terlindungi dan tidak terseret ajaran radikalisme, maka ajaran agama menjadi pondasi dasar hidup sehari-hari. Kesabaran adalah ajaran agama yang paling utama. Dengan kesabaran seorang anak akan dapat membina hubungan harmonis dengan sesama. Kesabaran juga menghindarkan seorang anak dari paham yang tidak baik seperti radikalisme.

5. Jangan berkata kasar

Pemahaman bahwa kita adalah bersaudara akan menumbuhkan kesadaran untuk tidak berkata kasar dengan sesama. Mereka akan berkata hal-hal baik dan berupaya menyenangkan orang lain yang mendengarnya. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 117

*dve karmani narah kurvaniha loke mahiyate,
abruvan parusam kincidasato narthayamstathe*

Artinya :

Maka hamba berpendapat, bahwa adalah dua macam perbuatan yang menyebabkan orang terpuji, misalnya sekali-kali tidak mengucapkan perkataan kasar, pun sekali-kali tidak memikir-mikirkan perbuatan yang tidak layak; orang yang berkeadaan demikianlah yang terpuji di dunia.

Sloka diatas menguraikan bahwa menanamkan ajaran agama di lingkungan keluarga menghindarkan anak untuk berkata yang tidak baik atau kasar kepada siapapun. Hal tersebut dapat melindungi seorang dari pengaruh paham

radikalisme karena perkataan yang baik akan mendatangkan sahabat sebaliknya perkataan kasar mendatangkan musuh.

6. Susila atau berbuat baik

Berbuat baik dengan orang lain merupakan ciri seseorang yang memiliki karakter baik. Mereka selalu berupaya berbuat baik dalam segala hal. Mereka mempercayai bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan begitu sebaliknya. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 156

*tasmad vakkayacittaistu nacaredasubham narah
subhasubham hyacarati tasya tasyasnute phalam.*

Artinya :

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolehnya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

Uraian sloka diatas menjelaskan bahwa seorang anak yang dididik dengan ajaran agama di lingkungan keluarga, maka ia akan dapat membedakan perbuatan baik dan tidak baik. Untuk menangkal paham radikalisme maka, pemahaman tersebut diatas sangat diperlukan oleh seorang anak.

7. Bergaulah dengan orang sadhu

Pergaulan akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku, tingkah laku dan karakter seseorang. Orang sadhu atau berbudi luhur akan mencari sahabat dan bergaul dengan orang sadhu juga. Hal ini dinyatakan dalam sloka berikut :

Sloka 305

*sadbhireva sahasita sabdhih kurvita sangatim
sadbhirvivadam maitrin va nasadbhih kincidacaret*

Artinya :

Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda; jika hendak mencari persaudaraan orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikan persaudaraan; andai kata sampai berbantah

sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu; sebab mustahil tidak akan tidak kelimpahan budi luhur itu (jika telah bergaul dengan sang sadhu).

Sloka diatas menjelaskan bahwa untuk melindungi dan menghindarkan seorang anak dari paham radikalisme, maka orang tua harus mengawasi pergaulan anaknya. Seperti diketahui pergaulan berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap seseorang. Memahami ajaran agama merupakan dasar bagi seorang anak mencari teman bergaul.

III. Penutup

Dari uraian pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi berkembangnya radikalisme di masuarakat dan dewasa ini sudah banyak yang berhasil. Akan tetepi paham radikalisme masih tetap ada dan berkembang di masyarakat yang bisa mengancam ketenangan hidup bermasyarakat. Di Indonesia ada tiga instansi yang mempunyai peranan penting untuk menangkal radikalisme, diantaranya adalah keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi seorang anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam pebentukan karakter anak. Pendidikan agama di keluarga secara berkesinambungan akan membentuk anak dengan karakter yang baik. Pendidikan agama juga sebagai pondasi bagi seorang anak dalam menentukan masa depannya.

Ajaran Tat Twam Asi adalah ajaran Hindu tentang kesusilaan tanpa batas . Tat Twam Asi mengajarkan tentang keikhlasan tanpa batas, ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama oleh karena itu, membantu orang lain adalah membantu diri sendiri begitu sebaliknya ketika kita menyakiti orang lain artinya menyakiti diri sendiri. Ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh orang tua untuk mendidik dan membentuk seorang anak berkarakter baik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme.

Daftar Pustaka

- Admaja, I. M. N., Arniati, I. A. K., & Yudari, A. A. K. S. (2010). *Etika Hindu*. Paramita.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI Daring Radikalisme*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Abdullah Botma Pendahuluan Pertengahan Maret 2019 lalu , dunia digemparkan dengan tindakan terorisme. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 171-185.
<http://journal.iain-mano.ac.id/index.php/III/article/view/1212>
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya-dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Paramita.
- Marwan, M., & P, J. (2009). *Kamus Hukum*. Reality Publishe.
- Nuhrison, M. N. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 8(2).
- Prasetyo, D. (2020). *Terorisme dan Deradikalisme*. Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~: text=Dalam UU ini diatur mengenai,bahasa pengantar%3B dan wajib belajar](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam UU ini diatur mengenai,bahasa pengantar%3B dan wajib belajar).
- Qadir, Z. (2015). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2017). Paradigma Kritis-Konstruktif:Ijtihad Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.695>
- Suhardana, K. (2010). *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Paramita.
- Sumbulah, U. (2019). Perempuan dan Keluarga: Radikalisasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia. *ORASI ILMIAH Disampaikan Pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Studi Islam Pada Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, September.
<http://repository.uin-malang.ac.id/4647/>
- Surpa, W. (2016). *Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga*.
- Ulya, I. (2016). RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Addin*, 10(1), 113.
<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1131>
- Wiktorowicz, Q. (2012). *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Gading Publishing.